BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontiunitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian. Secara ringkas dan umum, fraktur adalah patah tulang yang di sebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan tenaga fisik keadaan tulang itu sendiri, serta jaringan lunak sekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi lengkap atau tidak lengkap. Pada beberapa keadaan, kebanyakan proses fraktur terjadi kegagalan tulang menahan tekanan terutama tekanan membengkok, memutar, dan tarikan. Untuk mengetahui mengapa dan bagaimana tulang mengalami fraktur, pemeriksa perlu mengenal anatomi dan fisiologi tulang sehingga pemeriksa mampu lebih jauh mengenal keadaan fisik tulang dan keadaan trauma yang dapat menyebabkan tulang patah (Saputra, *et al,* 2021).

Salah satu jenis trauma dengan angka kejadian yang cukup tinggi adalah fraktur. Fraktur adalah terputusnya atau kerusakan jaringan tulang, tulang rawan, atau epifisis. Akibat dari cedera tersebut dapat berdampak cukup signifikan pada kualitas hidup seseorang karena adanya pembatasan aktivitas, kecacatan, bahkan kehilangan pekerjaan (Muhajir *et al.,* 2023). Kasus cedera akibat fraktur apabila tidak mendapatkan penanganan yang adekuat dapat menimbulkan risiko tinggi. Pembiayaan yang dibutuhkan untuk penanganan kasus cedera fraktur berkisar antara 60 – 200 juta rupiah (Fatmawati & Arimbi, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia atau disebut *World Health of Organization* (WHO), Pada tahun 2020 menyatakan terjadinya insiden fraktur meningkat dengan angka prevalensi 2,7%. Kurang lebih 13 juta orang. Berdasarkan data kesehatan nasional dari Kementerian Kesehatan RI (2025) angka kejadian fraktur (patah tulang) di Indonesia tercatat tinggi mencapai sekitar 1,3 juta hingga 8 juta kasus per tahun, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kasus fraktur terbesar di Asia Tenggara dan prevalensi cedera fraktur secara umum di Indonesia berkisar pada angka 5,5% dari total kasus trauma atau cedera. Total insiden patah tulang pada anak dibawah 17 tahun (11,4%) paling tinggi saat dibandingkan dengan

kelompok umur lainnya. Selain umur, data Riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tempat kejadian memiliki hubungan dengan insiden fraktur tulang, pada laki-laki (6.6%) lebih rentan terhadap fraktur tulang dibanding wanita (4.6%) (Wijonarko & Putra, 2023).

Fraktur merupakan gangguan pada tulang biasanya disebabkan oleh trauma yaitu, gangguan fisik, patologik. Terjadinya fraktur dapat mengakibatkan adanya kerusakan saraf dan pembuluh darah. Kemampuan otot mendukung tulang turun, baik yang terjadi pada fraktur terbuka atau tertutup. Fraktur tertutup akan mengenai tulang dan dapat terjadi neurovaskuler yang menimbulkan nyeri gerak sehingga mobilitas fisik terganggu (Putri, 2018). Penanganan pada fraktur penting dilakukan imobilisasi daerah yang cedera. Klien yang mengalami cedera dapat dilakukan pembidaian untuk mencegah gerakan pada tulang yang mengalami fraktur selain itu pembidaian sangat penting untuk mencegah terjadinya kerusakan jaringan lunak oleh fragmen tulang. Setelah dilakukan operasi penyambungan tulang dapat dilakukan *Range Of Motion* atau sering diartikan mobilisasi atau latian gerak. Rasa nyeri pasti dialami oleh klien fraktur baik sebelum atau sesudah operasi sehingga perlu diajarkan teknik relaksasi untuk mengurangi rasa nyeri tersebut (Putri, 2018).

Penanganan dari fraktur salah satunya adalah reduksi. Pada kondisi post ORIF pada ekstremitas dapat menimbulkan komplikasi akut berupa nyeri, gangguan mobilitas, dan kekakuan otot atau sendi. Salah satu intervensi non farmakologi pada pasien post pembedahan *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) tersebut adalah latihan rentang gerak *Range Of Motion* (ROM). Terapi latihan ini dapat memperlancar sirkulasi darah, menurunkan rasa nyeri, meningkatkan kekuatan otot dan mempercepat penyembuhan luka. Apabila tidak segera diatasi dengan baik maka pasien akan terus merasa takut untuk bergerak dan menyebabkan sirkulasi darah tidak lancar, ketika sirkulasi darah di sekitar fraktur tidak berjalan dengan baik maka dapat menghambat sel-sel untuk melakukan regenerasi atau penyembuhan luka, yang kemudian dapat menimbulkan kecacatan (Putri, *et al*, 2023).

Oleh karena permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Asuhan Keperwatan Pada Tn. H Dengan Diagnosis Medis *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalu Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menerapkan asuhan keperawata pada pasien dengan dengan *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalu Latihan *Range Of Motion* (ROM) di ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk melakukan pengkajian pada Tn. H Dengan Diagnosis Medis *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

b. Untuk menegakkan diagnosis pada Tn. H Dengan Diagnosis Medis *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

c. Untuk menyusun perencanaan pada pasien Tn. H Dengan Diagnosis Medis *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

d. Untuk melakukan implementasi pada pasien Tn. H Dengan Diagnosis Medis *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

e. Untuk melakukan evaluasi pada pasien Tn. H Dengan Diagnosis Medis *Closed Fracture Of Left Distal Radius* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Latihan *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Raudhah 4 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya referensi ilmiah di bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai penerapan latihan *Range of Motion* (ROM) pada pasien dengan *Closed Fracture of Left Distal Radius* yang mengalami gangguan mobilitas fisik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan kajian bagi mahasiswa maupun tenaga kesehatan dalam pengembangan asuhan keperawatan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan, dan pengalaman penulis dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien dengan *Closed Fracture of Left Distal Radius*, khususnya dalam penerapan latihan ROM untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik.

b. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya pada pasien fraktur ekstremitas atas. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan intervensi latihan ROM sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pemulihan fungsi gerak pasien.

c. Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan mobilitas fisik, mempertahankan rentang gerak sendi, mengurangi kekakuan otot dan sendi, mempercepat proses pemulihan, serta meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari melalui penerapan latihan ROM secara teratur dan tepat